



Jurnal Studi Sosial Keagamaan

Syekh Nurjati

Sambatan Traditions: A Portrait of Moderation against the Polarization of Society in the Democratic Party Towards a Year of Harmony

Tradisi Sambatan: Potret Moderasi terhadap Polarisasi Masyarakat dalam Pesta Demokrasi Menuju Tahun Kerukunan

Abdul Hamid^{1*}, Deda Aenul Wardah², Muhamad Sofi Mubarak³

¹²³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹²³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

¹²³Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Article Information:

Received : 17 May 2024

Revised : 23 June 2024

Accepted : 25 June 2024

Keywords:

Societal Polarization, Splash Traditions, Religious Moderation, Harmony

***Correspondence email:**

abdulhamid0149@gmail.com

Copyright Holder:

© Abdul Hamid, Deda Aenul Wardah, Muhamad Sofi Mubarak

First publication right:

Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati

Abstract: As the political year approaches, Indonesia is faced with societal polarization. This phenomenon gives rise to conflict and division between religious communities as conflicts of interest between each group increasingly emerge. This research aims at the Sambatan Tradition as a portrait of religious moderation as a counter narrative to societal polarization in order to create a year of religious harmony. The method used is qualitative research with a descriptive-analytic approach through Robert N. Entman's framing analysis. The results of this research show that the polarization of society ahead of the year of democracy can be broken down by the Sambatan Tradition. The local wisdom values in the Sambat Tradition are relevant to the construction of Al-Qur'an verses which discuss the idea of moderation in upholding peace, tolerance, harmony and mutual cooperation. It is hoped that this research will produce a number of recommendations for the government, society, academics and the media to explain the polarization of society ahead of the political year according to their respective capacities. The significance of this research is that it offers regulatory ideas that can be implemented by the government as well as being argumentative and constructive for academics.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang menjunjung tinggi *Bhinneka Tunggal Ika* dan Pancasila. Dalam perjalanannya, bangsa Indonesia diwarnai polarisasi masyarakat terhadap kerukunan umat beragama. Luhut Binsar Pandjaitan, misalnya, mengeluarkan *statement* yang mendikotomi suku Jawa non-Jawa saat menanggapi sosok yang pantas menjadi presiden 2024 mendatang. Secara tidak langsung, ia menyatakan bahwa yang layak menduduki jabatan tersebut hanyalah yang berasal dari suku Jawa. Sementara non-Jawa tidak layak mendudukinya.¹ Pendapat tersebut secara otomatis mendudukkan kalangan non-Jawa pada posisi inferior.

Selain itu, penyebab polarisasi masyarakat ialah politisasi agama dengan merebaknya sebuah terminologi kontroversial tentang stigma partai Allah dan partai setan. Terminologi tersebut digunakan suatu kelompok dengan menganggap partai politik pilihannya (partai Allah) merupakan partai yang paling benar dari partai oposisi (partai setan). Penggunaan simbol tersebut menjadi manuver politik guna mendapat dukungan masyarakat agar bersimpati terhadap partai Allah. Dikotomi tersebut membuat polarisasi di tengah masyarakat semakin nyata.²

Pada media *online*, polarisasi semakin menguat khususnya menjelang pemilihan umum, seperti pemilihan legislatif, pemilihan kepala daerah dan pemilihan presiden. Praktik ini menjadi penyebab utama terjadinya penguatan politik kebencian yang mengatasnamakan agama. Emile Durkheim menyatakan salah satu aspek yang dapat merekatkan relasi sosial ialah kesamaan emosional agama serta landasan kesamaan ini mendorong para penganut agama untuk melakukan kerjasama dengan spirit yang tinggi, khususnya dalam melangsungkan praktik politik.³

Laporan Setara *Institute* pada pertengahan tahun 2018 menyatakan, dari 20 provinsi ditemukan 109 pelanggaran kebebasan beragama dengan 136 tindakan muncul di Indonesia.⁴ Pemicu utama terjadinya pelanggaran tersebut ialah meningkatnya intensitas politisasi agama menjelang tahun politik. Selain itu, survei Atma Jaya *Institute*

¹ Matius Alfons, "Luhut: Kalau Bukan Orang Jawa Jangan Maksa Jadi Presiden," detikNews, 2022.

² Budi Kurniawan, "Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133, <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.

³ Grace Lawrence-hart, "Theories Of Religion : Tools To Understanding Human Religious Beliefs , Practices And Philosophy Theories Of Religion : Tools To Understanding Human Religious Beliefs , Grace Lawrence-Hart Burabari Sunday Deezia," no. March (2023).

⁴ Setara Institute, "Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2018" (Jakarta, 2018).

of Public Policy menunjukkan, 45% persoalan yang menjadi penyebab merosotnya kualitas demokrasi di Indonesia ialah politisasi agama.⁵

Lahirnya politisasi agama tersebut karena penggunaan simbol keagamaan dipercaya lebih menarik perhatian dan memiliki tingkat penerimaan yang tinggi karena agama lebih mudah menyentuh sisi emosional seseorang.⁶ Dalam menghadapi kontestasi Pemilu 2024 mendatang, Wakil Ketua Internal Komisi Nasional Hak Asasi Manusia menyoroti politisasi agama sebagai isu yang semakin mencuat seiring bergulirnya kontestasi politik dan berpotensi besar melahirkan persekusi serta sikap yang mengarah pada disintegrasi lainnya.⁷

Melihat besarnya potensi disintegrasi yang dapat terjadi akibat praktik politisasi agama, maka diperlukan upaya guna mewujudkan kerukunan masyarakat, yakni dengan mengaktualisasikan tradisi lokal yang telah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu. Tradisi yang melanggengkan nilai-nilai luhur kerukunan namun mulai tergerus perkembangan zaman ialah Tradisi Sambatan. Maka dari itu, perlu dipahami oleh masyarakat agar polarisasi masyarakat yang mengancam keutuhan masyarakat dapat diredam dan keutuhan bangsa akan tetap terjaga.

Dalam mengkaji penelitian, penulis menemukan penelitian terdahulu terkait budaya gotong royong dalam moderasi beragama, pesta demokrasi, politisasi agama, dan analisis *framing* Robert N. Entman yang telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Beberapa penelitian yang penulis temukan ialah sebagai berikut.

Artikel yang ditulis oleh Mahtva, Marwa, Hidayati, dan Fiqri dengan judul "Polarisasi Agama dalam Ranah Konflik di Indonesia (Sebuah Tinjauan Kritis)". Penelitian ini berusaha mencoba bagaimana menafsirkan Islamisasi Jawa yang mengkomodasi identitas-identitas yang terjadi antara Islam dan Jawa. Hasil dan pembahasan penelitian ini ialah ditemukannya politisasi agama yang utamanya mengedepankan aspek politik dan menjadikan agama sebagai alat untuk menimbulkan

⁵ Muhammad Ardhi Razaq Abqa, "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi Di Indonesia," *Resiprokal: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 1 (2020): 1–12, <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.27>.

⁶ Osbin Samosir and Indah Novitasari, "Hak Politik Warga Negara Dalam Cengkeraman Politik Identitas: Refleksi Menuju Pemilu Serentak Nasional Tahun 2024," *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, no. 3 (2022): 332–46, <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1052>.

⁷ Singgih Wiryono, "Polarisasi Agama Jadi Sorotan Komnas HAM Dalam Pemilu 2024," *Kompas*, 2022.

konflik, lalu untuk meminimalisir konflik tersebut diperlukan ideologi Pancasila sebagai penengah dan beresolusi konflik.⁸

Artikel yang ditulis oleh Arifin, Risa, Mahfud, Bima, Irawan, dan kawan-kawan dengan judul “Budaya Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik”. Tulisan ini mencoba menggali bagaimana kegiatan pembuatan pupuk organik dapat menciptakan budaya gotong royong melalui KKN Kolaborasi Nusantara tahun 2021. Penelitian ini menghasilkan pembahasan bahwa budaya gotong royong pada masyarakat multikultural harus dilestarikan, karena akan terciptanya nilai-nilai sosial, toleransi, keadilan, dan sikap moderat dalam segala aspek kehidupan.⁹

Artikel yang ditulis oleh Sunaryanto, Zulkifli, dan Ahmad Rofi Syamsuri dengan judul “Memahami Konstruksi Moderasi Beragama di Media Massa: Perspektif *Framing* Robert N. Entman atas Berita Republika *Online*”. Tulisan ini berusaha menggali bagaimana pemberitaan moderasi beragama di Republika *Online* melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini menyebutkan bahwa narasi moderasi beragama yang dibangun oleh media Republika *Online* sesuai dengan prinsip ideologi dalam membangun toleransi umat beragama, membangun nasionalisme, dan analisis *framing* dikembangkan agar dapat diterima masyarakat luas baik Muslim maupun non Muslim.¹⁰

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang mempunyai kesamaan maupun perbedaan. Dari segi kesamaan, penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti pesta demokrasi dan moderasi beragama. Akan tetapi, perbedaannya adalah penelitian sekarang mengambil Tradisi Sambatan sebagai potret moderasi terhadap polarisasi masyarakat dalam pesta demokrasi menuju tahun kerukunan melalui analisis *framing* Robert N. Entman yang merujuk ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam membuat alur logis sebuah penelitian, perlu disusun kerangka berpikir. Alur tersebut akan mengarah pada permasalahan utama yang harus dikaji, yaitu terdapat TRADISI SAMBATAN: Potret Moderasi terhadap Polarisasi Masyarakat dalam

⁸ Mahatva Yoga Adi Pradana et al., “Politisasi Agama Dalam Ranah Konflik Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Kritis),” *Sosioreligius* 7, no. 1 (2022): 68–82.

⁹ Mohammad Jauharul Arifin et al., “Budaya Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik,” *Insaniyah* 1, no. 1 (2022): 1–14.

¹⁰ Sunaryanto, Zulkifli, and Ahmad Rofi Syamsuri, “Memahami Konstruksi Moderasi Beragama Di Media Massa: Perspektif Framing Robert N. Entman Atas Berita Republika Online,” *Ath-Thariq* 6, no. 1 (2022): 36–49.

Pesta Demokrasi Menuju Tahun Kerukunan. Untuk mempermudah penjelasan dari kerangka berpikir, maka disajikan alur bagan penelitian seperti di bawah ini:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Menurut Quraish Shihab, moderasi beragama bermakna *wasathiyah* yang berarti pertengahan dan tidak berlebihan dalam memandang perbedaan antarumat beragama.¹¹ Moderasi beragama erat kaitannya dengan sikap kebersamaan yang saling menerima dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat multikultural. Terdapat beberapa indikator yang harus dicapai dalam moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, menjunjung tinggi toleransi, menolak kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan setempat.¹²

Pada tahun 2024, Indonesia akan memasuki pesta demokrasi yaitu Pemilu 2024. Dalam Pemilu 2024, Pemerintah telah menetapkan Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 3 Tahun 2022.¹³ Penyelenggarannya dilaksanakan menggunakan asas yang bersifat Langsung, Umum, Bebas Rahasia, Jujur, dan Adil (Luber Jurdil). Lalu, harus diaplikasikan berdasarkan prinsip berkepastian hukum, jujur, tertib, mandiri, adil, proporsional, terbuka, akuntabel, efektif, professional, dan efisien.

Selanjutnya, polarisasi masyarakat merupakan suatu fenomena terbelahnya pandangan masyarakat dalam menyikapi suatu hal politik. Polarisasi ini semakin menguat ketika identitas Islam masuk pada sekelompok *elite* dalam mengakomodir suara. Fenomena ini dapat melahirkan ketidakpercayaan publik terhadap instrumen penguasa. Menurut Surya Paloh, polarisasi masyarakat ini akan sangat berdampak

¹¹ Saleh dalam Syamsuriah and Ardi, "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 184.

¹² Kopong Kristoforus, "Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital," *Atma Rekha: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23–32.

¹³ Admin TB, "Tahapan Pemilu 2024 Lengkap Komisi Pemilihan Umum," *tenggulangbaru.id*, 2023, <https://tenggulangbaru.id/artikel/2023/1/18/tahapan-pemilu-2024-lengkap-komisi-pemilihan-umum>.

buruk bagi demokrasi dan lebih baik tidak ada pesta demokrasi jika memunculkan perpecahan.¹⁴

Dalam merespon permasalahan di atas, penulis tertarik mengkaji lebih dalam Tradisi Sambatan sebagai potret moderasi terhadap polarisasi masyarakat menuju tahun kerukunan dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman. Model analisis ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana pembingkaiian terhadap polarisasi masyarakat dan Tradisi Sambatan. Jika dikaitkan dengan polarisasi masyarakat dan moderasi beragama, tentu akan ditarik benangnya Tradisi Sambatan berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang dikontekstualisasikan ke problematika yang terjadi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terjadinya polarisasi masyarakat pada pesta demokrasi yang berpotensi besar menghambat terwujudnya tahun kerukunan umat beragama. Sejalan dengan permasalahan utama, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana aktualisasi Tradisi Sambatan dalam menghalau terjadinya polarisasi masyarakat guna mewujudkan tahun kerukunan umat beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Tradisi Sambatan sebagai potret moderasi untuk menghalau terjadinya polarisasi masyarakat guna mewujudkan tahun kerukunan umat beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Penelitian ilmiah lazimnya dapat memberikan manfaat stimulus baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi hipotesis awal mengenai Tradisi Sambatan dalam menghalau terjadinya polarisasi masyarakat guna mewujudkan tahun kerukunan umat beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi terhadap polarisasi masyarakat dengan mengaktualisasikan Tradisi Sambatan guna mewujudkan tahun kerukunan umat beragama berdasarkan perspektif Al-Qur'an melalui analisis *framing* Robert N. Entman.

Metode Penelitian

Dalam menjawab diskursus penelitian di atas, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Jenis data penelitian ini melalui pendekatan kualitatif yang

¹⁴ Luthfi Assyaukanie, "Polarisasi Dan Merosotnya Demokrasi," [mediaindonesia.com](https://mediaindonesia.com/opini/511452/polarisasi-dan-merosotnya-demokrasi), 2022, <https://mediaindonesia.com/opini/511452/polarisasi-dan-merosotnya-demokrasi>.

berbasis metode deskriptif-analitis.¹⁵ Model analisis diterapkan dengan menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman guna merespon uraian problematika teks penelitian. Cara ini bertujuan untuk membaca bagaimana para konstestan politik membingkai polarisasi masyarakat. Tidak hanya itu, gambaran tersebut kemudian diinterpretasikan makna yang tersembunyi dalam polarisasi masyarakat. Analisis framing yang digagas oleh Robert N. Entman ini menawarkan beberapa konsep, yaitu *define problem* (menemukan masalah), *diagnoses causes* (dugaan penyebab yang terjadi terhadap masalah), *make moral judgements* (nilai moral yang diputuskan), dan *suggest remedies* (tawaran solusi dan saran terhadap masalah).¹⁶

Sumber primer penelitian ini merujuk pada platform digital di dunia maya dan sumber literatur lainnya mengenai pesta demokrasi, polarisasi masyarakat, moderasi beragama, dan Tradisi Sambatan. Sumber sekunder penelitian menggunakan referensi sesuai topik utama yang bersumber dari buku, artikel, dan *website* terpercaya lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *library research* dengan melakukan penelusuran pada mesin pencarian publikasi artikel ilmiah global, seperti *moraref*, *sinta*, *sciencedirect*, portal garuda, dan *google cendikia*. Teknik analisis data dijelaskan melalui tahapan-tahapan secara sistematis dalam mengelompokkan, meneliti, dan merumuskan data yang selanjutnya diaplikasikan melalui gagasan tertentu guna memecahkan permasalahan dan memberikan solusi di dalam penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah menginterpretasikan data pada penelitian yang sudah disajikan sebelumnya. Ruang dan waktu dalam penelitian ini tidak menjadi kendala dalam mengambil data studi pustaka karena bukan penelitian eksperimen.¹⁷

Hasil dan Pembahasan

Salah satu pemicu utama terjadinya polarisasi masyarakat ialah merebaknya praktik politisasi agama. Sejak puluhan bahkan ratusan tahun lalu, agama dan politik menjadi dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan karenanya sering terjadi politisasi agama oleh sebagian kalangan. Melihat kondisi Indonesia di awal abad ke-21, penggunaan wacana, simbol atau penggiringan opini dengan memperlihatkan wajah agama menjadi sesuatu yang lumrah digunakan oleh berbagai organisasi masyarakat

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

¹⁶ Robert dalam Sunaryanto, Zulkifli, and Syamsuri, "Memahami Konstruksi Moderasi Beragama Di Media Massa: Perspektif Framing Robert N. Entman Atas Berita Republika Online."

¹⁷ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan" (Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

dalam meraih simpati publik. Praktik politisasi agama semakin gencar dilakukan sejak menjamurnya berbagai kelompok dan organisasi masyarakat. Pada akhirnya, terbentuknya berbagai organisasi masyarakat tersebut bukan hanya sekedar menampung aspirasi masyarakat, namun sebagai upaya dalam melanggengkan faksionalisme dan sektarianisme.¹⁸

Selain sebagai kritik sosial, kini agama kerap digunakan untuk kepentingan politik. Penggabungan agama dan politik memicu terjadinya konflik yang melahirkan perpecahan antargolongan.¹⁹ Para tokoh politis maupun agamis berlomba-lomba menggiring opini masyarakat agar meyakini bahwa seseorang yang tidak mendukung partai “agamis” berarti tidak memiliki keislaman yang kuat. Praktik tersebut membawa dampak perpecahan di masyarakat karena kelompok yang meyakini anggapan tersebut cenderung menyudutkan kelompok lainnya, sehingga turut memperkuat polarisasi di masyarakat. Ketika prinsip agama bertemu dengan prinsip politik, maka kepentingan politik menjadi unsur yang lebih dominan sehingga prinsip esensial agama kerap diabaikan.²⁰

Tradisi Sambatan dalam Bingkai Keberagaman

Indonesia merupakan negara heterogen yang eksistensinya diakui oleh negara lain karena memiliki beragam suku, budaya, maupun agama. Adanya keragaman atau kemajemukan tersebut menjadi kekayaan atau modal sosial (*social capital*) dalam mempererat kohesivitas sosial masyarakat sekaligus sebagai spirit dalam mempersatukan berbagai elemen masyarakat. Namun tidak bisa dipungkiri, adanya perubahan sosial di masyarakat akibat masifnya modernisasi mulai menggerus budaya Indonesia yang telah eksis selama puluhan bahkan ratusan tahun. Salah satu budaya yang mulai pudar di tengah masyarakat ialah Tradisi Sambatan.²¹

Tradisi Sambatan atau yang kerap disebut nyambat merupakan tradisi turun-temurun berupa kegiatan gotong royong pada saat ketika terdapat masyarakat yang membutuhkan bantuan secara masal. Tradisi Sambatan memiliki banyak bentuk, di

¹⁸ Sumanto Al-Qurtuby, “Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia,” *Jurnal Ma’arif* 13, no. 2 (2018): 43–54.

¹⁹ Desiree Desierto and Mark Koyama, “Religious Violence and Coalition Politics in History,” *Department of Economics*, no. 22 (2022).

²⁰ F Hadžić, “The Politicization of Religion and the Sacralized Balkan Nations Regarding Bosnia and Herzegovina,” ... *Papers on Religion in Eastern Europe* 40, no. 7 (2020).

²¹ Tyas Martika Anggriana and Noviyanti Kartika Dewi, “Integrasi Nilai Tradisi Sambatan Etnis Samin Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” in *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling* (Surabaya: PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY, 2022), 98–106.

antaranya kerja bakti, ngeronda (jaga malam), sambatan *gawe omah* (membangun atau memperbaiki rumah), sambatan *mladang* (bantuan dalam kegiatan hajatan), sambatan *ndaut, tandur, bedhok*, dan lain-lain (kegiatan di bidang pertanian) dan sambatan saat pemakaman. Adanya perilaku tolong menolong tersebut didasari oleh kesadaran akan pentingnya rasa saling peduli antarmasyarakat satu sama lain.

Selain membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan, Tradisi Sambatan secara tidak langsung membuat relasi antarmasyarakat yang berasal dari berbagai latar belakang atau golongan menjadi lebih kuat sehingga tercipta kerukunan di masyarakat. Walaupun latar belakang masyarakat berbeda-beda, tetapi diberikan ruang yang sama untuk mewujudkan nilai toleransi serta kerjasama. Selain itu, Tradisi Sambatan menjadi suatu pedoman atau sistem masyarakat dalam tolong menolong atau gotong royong.²²

Secara esensial, Tradisi Sambatan dilaksanakan guna menumbuhkan kerukunan antaranggota masyarakat. Tradisi ini melahirkan rasa empati dan simpati yang merupakan refleksi nilai-nilai adiluhung masyarakat Jawa.²³ Hal ini tentu dapat meminimalisir terjadinya gesekan atau perpecahan karena setiap anggota masyarakat telah memiliki keterikatan satu sama lain. Namun adanya perubahan sosial akibat merangseknya budaya luar membuat hubungan kolektif masyarakat semakin renggang. Hal ini berimbas pada lunturnya tradisi lokal masyarakat khususnya tradisi sambat yang telah dilestarikan selama puluhan bahkan ratusan tahun lalu.

Interpretasi Analisis *Framing* Robert N. Entman terhadap Polarisasi Masyarakat dan Tradisi Sambatan

Kondisi saat ini, Indonesia akan dihadapkan dengan pesta demokrasi Pemilu 2024. Berbagai macam propaganda para partai politik selalu disoroti khususnya politisasi agama. Narasi semakin berkembang melalui dunia maya dan dunia nyata baik secara lisan maupun tulisan. Kecurangan para partai politik seolah-olah digambarkan dengan bentuk baik sebagai wujud kamuflase. Hal ini tentu akan menimbulkan ketidakadilan dan kericuhan pada saat pesta demokrasi.

Pada kondisi yang berbeda, nilai-nilai kearifan budaya lokal setempat pun luntur karena perubahan sosial masyarakat di era modernisasi. Tradisi Sambatan menjadi

²² Wahyu Candra, Deka Setiawan, and Nur Fajrie, "The Development of Social Attitudes through Appreciation Process of the Sambatan Tradition," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2020): 57–62.

²³ K Dianggi, T M Anggriana, and Asroful Kadafi, "Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sambatan Pada Masyarakat Samin Dan Implementasinya Pada Layanan Bimbingan Kelompok," *Seminar Nasional ...* 1 (2022): 977–87.

salah satu kebudayaan pada masyarakat Samin yang menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur di dalamnya. Melihat sebuah narasi yang berkembang terkait polarisasi masyarakat terhadap pesta demokrasi, maka hal tersebut perlu dikaji Tradisi Sambatan sebagai potret moderasi melalui analisis *framing* Robert N. Entman. Analisis ini merujuk pada QS. al-Maidah/05:8 dan QS. al-Hujurat/49:10

Define Problems pada peristiwa polarisasi masyarakat terdapat salah satu bentuk politisasi agama yang ditemukan dalam pemberitaan politik identitas pada Pemilu 2014 dan Pemilu 2019. Saat itu terjadi provokasi identitas agama terhadap masyarakat multikultural dan muncul gerakan populis Islam pada Pilpres 2014 dengan menentang ekonomi-politik oligarki. Terdapat pernyataan dari tokoh nasional pada tim kampanye Prabowo-Hatta dengan menyebutkan kelemahan yang lebih sedikit untuk lawannya yaitu Jokowi-Jusuf Kalla dan dikaitkan ajaran fikih Islam.²⁴ Tentu ini kapasitas seorang tokoh nasional apalagi tokoh agamawan sangat memberi pengaruh besar melalui penyampaian dalam menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan politik.

Lalu pada Pilpres 2019, muncul calon pasangan yang menggandeng tokoh ulama kharismatik yaitu KH. Ma'ruf Amin yang berhasil digandengkan dengan Jokowi.²⁵ Kemudian sempat muncul juga pada calon presiden 2019 yakni Prabowo yang merekomendasikan ulama dalam mendampinginya sebagai calon wakil presiden dengan menunjuk Abdul Somad Batubara dan Salim Segaf Al-Jufri. Keputusan yang diambil Prabowo atas hasil ijtima' para partai politik yang tergabung dalam Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-U).²⁶ Hingga pada akhirnya partai koalisi menerima nama Sandiaga Uno sebagai calon wakil presidennya. Polarisation masyarakat ini berpotensi menimbulkan pertentangan politik yang sulit untuk diakhiri. Fenomena tersebut akan muncul kembali pada pesta demokrasi jika tidak dilakukannya dialog gagasan demi membangun bangsa yang demokrasi.²⁷

²⁴ Abdul Waid, "Stop Politisasi Agama," Kompas.com, 2014, <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/13/0852289/Stop.Politisasi.Agama>.

²⁵ Fabian J Kuwado and Fitria C Farisa, "Jokowi Resmi Tunjuk Ma'ruf Amin Sebagai Cawapres," Kompas.com, 2018, <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/09/18260341/jokowi-resmi-tunjuk-maruf-amin-sebagai-cawapres>.

²⁶ Riki Ronaldo, "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019," *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 35.

²⁷ Moch Nurhasim, "Demokrasi Dan Polarisation Politik," Kompas.id, 2021, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/26/demokrasi-dan-polarisation-politik>.

Diagnoses Causes munculnya simbol-simbol keagamaan berasal dari internal umat Islam sendiri yang berorientasikan untuk kepentingan politiknya dibandingkan agama. Tentu hal ini akan menimbulkan kehancuran dan perpecahan antarumat beragama karena terus terjadinya konflik, tidak berdamai, tidak adil, dan mengutamakan kepentingan kelompoknya masing-masing. Tradisi Sambatan pun muncul karena adanya perubahan sosial masyarakat seperti mengedepankan individualis, kurangnya rasa empati dan simpati, dan rasa solidaritas yang berkurang pada masyarakat.

Tradisi Sambatan pada dasarnya di dalamnya menciptakan kerukunan, gotong royong, dan kedamaian untuk menguatkan pemahaman moderasi beragama pada masyarakat multikultural. Kedamaian menjadi modal penting demi menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kearifan lokal pada Tradisi Sambatan menjadi langkah yang tepat untuk menciptakan kedamaian dan masyarakat yang moderat.

Make Moral Judgement yang terjadi pada polarisasi masyarakat di Pemilu 2014 dan Pemilu 2019 memberikan nilai moral negatif yaitu menggerakkan massa, memperoleh suara mayoritas di parlemen, menimbulkan kebencian atas nama agama, muncul gerakan populis Islam yang menentang ekonomi-politik oligarki, dan emosional keagamaan tersentuh untuk kepentingan politik bukan agama. Narasi yang selalu berkembang pada politisasi agama harus dituntaskan melalui moderasi beragama. Hal ini menjadi moral utama untuk menjaga keutuhan bangsa. Di samping itu kearifan lokal pada Tradisi Sambatan juga memiliki moral utama dalam mengentaskan kepentingan individu atau agama dibandingkan kepentingan bersama dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya.

Suggest Remedies/ Treatment Recommendation pada problematika yang terjadi dapat diselesaikan dengan jalan moderasi beragama melalui nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal pada Tradisi Sambatan sesuai dengan prinsip moderasi yang menjunjung tinggi kedamaian, menciptakan toleransi, kerukunan, dan gotong royong. Anugerah kemerdekaan Indonesia sampai saat ini merupakan perjuangan para pahlawan karena bersama-sama mewujudkan bangsa yang merdeka. Selanjutnya, perjuangan sekarang diestafetkan kepada para penerus bangsa atau individu masing-masing dalam visi yang sama yaitu menciptakan kedamaian dan menjaga keutuhan bangsa dari berbagai serangan baik internal maupun eksternal. Setiap dari kita adalah

seorang pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban sebagaimana dalam penggalan sikap *ra'iyah* yaitu *kullukum ro'in, wakullukum mas ulun 'aro'iyatihi*. Maka dari itu, wajib untuk setiap individu untuk bertanggung jawab dalam membangun bangsa Indonesia dan menjaga nilai-nilai Pancasila.

Setelah dilakukan analisis berdasarkan analisis *framing* Robert N. Entman, terdapat ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan problematika di atas, yaitu QS. al-Maidah/05:8 dan QS. al-Hujurat/49:10. Politisasi agama yang seringkali mendistorsi objektivitas pilihan mengakibatkan terjadinya pengabaian terhadap nilai-nilai keadilan, terutama jika terdapat calon pemimpin yang berasal dari kalangan tokoh ulama. Hal ini direspon dalam QS. al-Maidah ayat 8 mengenai perintah menegakkan keadilan.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٱلْأَ تَعْدِلُوا ٱلْعَدِلُوٓا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Maidah [5]:8)

Penjelasan ayat di atas memberikan pemahaman akan kewajiban setiap individu dan masyarakat agar berlaku adil. Menurut Abdurrahman Wahid, penting memahami agama dengan akal dalam menginterpretasikan teks-teks keagamaan.²⁸ Ayat di atas melarang umat Islam untuk menimbulkan perpecahan dan pertentangan. Perilaku berkeadilan dan berbuat kebaikan menjadi moral utama dalam membangun kerukunan umat beragama. Perbedaan yang terjadi sangatlah dihargai dalam Islam. Proses bernalar menjadi penting dalam menghargai perbedaan, namun seringkali menimbulkan persepsi yang salah sehingga muncul perpecahan dan saling melegitimasi keyakinan masing-masing yang paling benar. Padahal terkait moderasi moderasi beragama dibutuhkan dialog antaragama dalam menyelesaikan masalah bangsa.

²⁸ Wildah Nurul Islami, “Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Konsep Moderasi Beragama,” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 286.

Pentingnya toleransi dalam menghapus diskriminasi harus digaungkan. Adanya berbagai keragaman harus dianggap sebagai kekayaan bangsa. Menyudutkan salah satu pihak itu merupakan hal yang tidak menghargai perbedaan atau diskriminasi. Sudah saatnya tidak ada lagi perbedaan kasta baik minoritas ataupun mayoritas. Semua adalah sama sebagai warga negara yang memiliki kewajiban menjalankan agama dengan keyakinannya masing-masing.

Selanjutnya, dalam mewujudkan perdamaian merujuk pada QS. al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat [49]:10)

Ayat di atas merupakan salah satu bentuk perintah untuk berdamai. Pada pelaksanaannya, jika terjadi perselisihan maka kita diperintahkan untuk mendamaikan perselisihan tersebut dan bergegas mendapat pertolongan dalam ketakwaan kepada Allah Swt. Ketika semua orang sudah sama-sama tumbuh keimanan dalam hatinya, maka tidak akan terjadi permusuhan. Oleh karena itu, perlu diingatkan kembali perdamaian ini semata-mata hanya mengharap rida Allah yang bersemi dalam seorang mukmin dengan mukmin lainnya.

Sebagaimana kisah yang terjadi pada perkelahian antara golongan Ali dan Muawiyah. Saat itu terdapat konflik perseteruan politik yang berdarah antarumat Muslim. Kejadian itu semakin menimbulkan perpecahan yang luar biasa setelah terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan. Ali bin Abi Thalib yang dipilih sebagai khalifah pengganti mengalami perlawanan yang terus-menerus terutama dari golongan Muawiyah. Golongan tersebut memiliki hubungan kekerabatan dengan Khalifah Utsman dan meminta pembunuh Khalifah Utsman diadili. Namun demi kemashlahatan bersama, Ali tidak mengabulkan permintaan Muawiyah sehingga terjadilah sebuah pemberontakan yang dilakukan Muawiyah. Sedangkan golongan Ali mencoba menyelesaikan dengan cara damai. Akan tetapi, proses negosiasi itu menemui jalan buntu hingga peperangan terjadi. Pertempuran ini dikenal dengan Perang Shiffin.

Jika melihat interpretasi kedua ayat tersebut, tentu perlu dihindarkan perilaku yang dapat memecah belah umat. Apalagi di dalam polarisasi masyarakat terhadap

pesta demokrasi cenderung memberikan kesan negatif. Untuk menanggulangi hal tersebut, sudah seharusnya kembali menjunjung tinggi tradisi kearifan lokal karena sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama. Apalagi untuk umat Muslim, ayat-ayat Al-Qur'an diyakini bahwa sebagai upaya mengaplikasikan keimanan-Nya untuk menciptakan keseimbangan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, kesepakatan bersama, dan kedamaian.²⁹

Implementasi Tradisi Sambatan dalam Mengurai Polarisasi Masyarakat

Dalam upaya aktualisasi Tradisi Sambatan, diperlukan sikap kooperatif dari seluruh pihak agar tradisi ini bisa tetap lestari dan melahirkan nilai kerukunan di masyarakat. Tradisi Sambatan bukanlah proses alami yang hadir begitu saja, akan tetapi merupakan hasil hubungan antarindividu yang ada di lingkungan tersebut yang terikat dalam suatu aturan yang telah disepakati. Semakin tinggi kesepakatan antara satu dengan yang lainnya, maka semakin erat hubungan yang terjalin antarindividu atau kelompok tersebut.³⁰

Agar Tradisi Sambatan dapat diaktualisasikan dan menjadi tradisi yang melandasi relasi atau interaksi antara kelompok yang berbeda, masyarakat harus meningkatkan intensitas pertemuan, interaksi, serta kolaborasi dalam berbagai aktivitas sosial. Tentu saja pertemuan yang terjadi antara dua atau lebih kelompok yang berbeda itu harus berupa pertemuan yang positif, sebagaimana yang terjadi antara kaum Muslim di masa Nabi Muhammad dengan kaum Nasrani. Di masa itu kedua komunitas yang berbeda keyakinan saling bekerjasama, tolong menolong, dan adanya inklusivitas atau keterbukaan dalam menerima perbedaan. Proses kolaboratif tersebut melibatkan beberapa elemen, di antaranya pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media. Konsep kolaboratif ini berpijak pada paradigma *civil society* sebagaimana disebutkan oleh Larry Diamond, bahwasanya *civil society* merupakan ruang bagi seluruh elemen di masyarakat agar saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang bersifat kolektif.³¹ Keempat unsur tersebut memiliki peran sebagai berikut:

²⁹ Muhammad Dzaky Reza, Abdul Hamid, and Dina Amelia, "Prohibition Of Hate Speech In The Qur'an And Its Relationship With The Religious Moderation.," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 158.

³⁰ Morida Siagian, "Kohesi Sosial Masyarakat Di Kawasan Megapolis Social Cohesion of the Community in the Megapolis Area," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7, no. 20 (2018): 92-98.

³¹ Wan Asrida, Auradian Marta, and Sofyan Hadi, "Civil Society, Demokrasi Dan Demokratisasi," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 2 (2021): 26-37, <https://doi.org/10.35967/njip.v20i2.225>.

Pertama, pemerintah. Salah satu elemen pengungkit terselenggaranya Tradisi Sambatan ialah adanya kebijakan peraturan perundangan termasuk *local wisdom*. Dalam mengembangkan Tradisi Sambatan, pemerintah perlu menyediakan sarana-prasarana yang memadai, melahirkan regulasi yang jelas, serta melakukan proses sosialisasi yang efektif kepada masyarakat. Di antara kebijakan yang bisa diterapkan ialah peraturan wajib mengikuti pos ronda, kerja bakti, kajian rutin, atau kegiatan lainnya yang bersifat kolektif. Melalui kebijakan pemerintah maka diharapkan masyarakat dapat merawat tradisi ini dengan baik sehingga kerukunan masyarakat tetap terjaga.

Kedua, masyarakat. Dalam proses optimalisasi Tradisi Sambatan diperlukan adanya partisipasi masyarakat. Masyarakat harus memiliki *awareness* atau kesadaran bahwa tingkatan tertinggi dari demokrasi bukanlah politik praktis (*as-siyasah ad-daniyah*), akan tetapi politik kebangsaan (*as-siyasah al-aliyah*) yang berlandaskan nilai-nilai humanisme. Hal ini sebagaimana Gus Dur yang menyatakan bahwa “*tidak ada jabatan yang perlu dipertahankan mati-matian*”. Maka dalam berpolitik seharusnya masyarakat tidak perlu bersikap ekstrim atau berlebihan, karena yang perlu dikedepankan dalam setiap perguliran pesta demokrasi adalah sikap saling menghargai satu sama lain. Jika masyarakat dapat saling menghargai, maka Tradisi Sambatan dapat terlaksana dengan baik dan polarisasi di masyarakat dapat dihilangkan.

Ketiga, akademisi. Dalam proses optimalisasi tradisi sambatan, akademisi memainkan peran dalam melakukan berbagai kajian ilmiah atau penelitian dan pengabdian masyarakat terkait dengan pengembangan tradisi lokal. Tom Nichols dalam bukunya “*The Death of Expertise*” menyampaikan, meski di era *post-truth* ini peran para akademisi atau pakar seolah dianggap sebelah mata karena minimnya peran mereka yang dirasakan oleh masyarakat di tataran akar rumput, namun eksistensinya tetap dibutuhkan di masyarakat sebagai garda terdepan dalam ilmu pengetahuan.³² Melalui proses penelitian, para akademisi dapat mengetahui cara yang optimal dalam merawat kerukunan masyarakat guna meminimalisir terjadinya polarisasi di masyarakat.

Keempat, media. Media menjadi elemen penting dalam proses penyebaran informasi. Sebagai elemen yang berfungsi sebagai pengawas jalannya pemerintahan, jurnalis memiliki peran penting dalam melaporkan berita yang netral atau tidak bersifat provokatif agar kerukunan masyarakat tetap terjaga. Selain itu, unsur media seperti

³² Tom Nichols, *The Death of Expertise*, Ruth Meigi (Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2018).

jurnalists atau *influencer* dapat membantu dalam menyebarluaskan kegiatan Tradisi Sambatan melalui beberapa media seperti media cetak, media elektronik maupun media sosial. Dengan tingginya penggunaan media sosial di Indonesia, maka para jurnalis dapat membuat konten yang informatif dan persuasif agar informasi Tradisi Sambatan lebih dikenal oleh masyarakat luas dan semakin banyak yang turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti tradisi tersebut.

Apabila keempat elemen tersebut dapat bekerjasama serta melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, maka diharapkan Tradisi Sambatan dapat menjadi solusi dalam menekan terjadinya disintegrasi akibat praktik politisasi agama sehingga melahirkan tatanan masyarakat yang harmonis menuju terciptanya tahun kerukunan umat beragama.

Simpulan

Polarisasi masyarakat merupakan persoalan dikotomi antarmasyarakat yang kerap terjadi khususnya menjelang pesta demokrasi. Salah satu penyebab utama terjadinya polarisasi masyarakat ialah akibat gencarnya praktik politisasi agama yang dilancarkan oleh beberapa kelompok demi meraup atensi dari masyarakat. Selain merugikan lawan politik, praktik ini dapat memperkuat polarisasi masyarakat sehingga berpotensi besar merusak kerukunan yang telah terawat di masyarakat. Melalui analisis *Framing* Robert N. Entman yang dikontekstualisasikan dengan QS. Al-Maidah ayat 8 dan QS. Al-Hujurat ayat 10 ditemukan bahwa perilaku politisasi agama yang menjadi sebab terjadinya polarisasi masyarakat berpotensi besar mengakibatkan terjadinya perpecahan umat.

Salah satu upaya merawat kerukunan masyarakat ialah aktualisasi Tradisi Sambatan. Terdapat empat unsur masyarakat yang perlu berpartisipasi dalam merawat Tradisi Sambatan, yakni pemerintah, masyarakat, akademisi dan media. Apabila keempat elemen ini dapat mengoptimalkan Tradisi Sambatan dengan baik, maka polarisasi di masyarakat akan terurai terhadap pesta demokrasi sesuai kapasitasnya masing-masing dan kerukunan umat beragama dapat terwujud.

Daftar Pustaka

- Abqa, Muhammad Ardhi Razaq. "Partai Politik Dan Moderasi Beragama Sebagai Pilar Demokrasi Di Indonesia." *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 2, no. 1 (2020): 1–12. <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v2i1.27>.
- Al-Qurtuby, Sumanto. "Sejarah Politik Politisasi Agama Dan Dampaknya Di Indonesia." *Jurnal Ma'arif* 13, no. 2 (2018): 43–54.
- Alfons, Matius. "Luhut: Kalau Bukan Orang Jawa Jangan Maksa Jadi Presiden." *detikNews*, 2022.
- Anggriana, Tyas Martika, and Noviyanti Kartika Dewi. "Integrasi Nilai Tradisi Sambatan Etnis Samin Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila." In *Prosiding Seminar & Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 98–106. Surabaya: PD ABKIN JATIM & UNIPA SBY, 2022.
- Arifin, Mohammad Jauharul, Risa Nikmatus Saodah, Mahfud Anan, Bima Sakti, Irawan, and Yusril Habir. "Budaya Gotong Royong Sebagai Modal Sosial Potret Moderasi Beragama Dalam Kegiatan Pembuatan Pupuk Organik." *Insaniyah* 1, no. 1 (2022): 1–14.
- Asrida, Wan, Auradian Marta, and Sofyan Hadi. "Civil Society, Demokrasi Dan Demokratisasi." *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 2 (2021): 26–37. <https://doi.org/10.35967/njip.v20i2.225>.
- Assyaukanie, Luthfi. "Polarisasi Dan Merosotnya Demokrasi." *mediaindonesia.com*, 2022. <https://mediaindonesia.com/opini/511452/polarisasi-dan-merosotnya-demokrasi>.
- Candra, Wahyu, Deka Setiawan, and Nur Fajrie. "The Development of Social Attitudes through Appreciation Process of the Sambatan Tradition." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2020): 57–62.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." Bandung: Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- . *Panduan Penulisan Skripsi Dan Tugas Akhir*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Desierto, Desiree, and Mark Koyama. "Religious Violence and Coalition Politics in History." *Department of Economics*, no. 22 (2022).
- Dianggi, K, T M Anggriana, and Asroful Kadafi. "Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi

- Sambatan Pada Masyarakat Samin Dan Implementasinya Pada Layanan Bimbingan Kelompok.” *Seminar Nasional ...* 1 (2022): 977–87.
- Hadžić, F. “The Politicization of Religion and the Sacralized Balkan Nations Regarding Bosnia and Herzegovina.” ... *Papers on Religion in Eastern Europe* 40, no. 7 (2020).
- Institute, Setara. “Laporan Tengah Tahun Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan Dan Minoritas Keagamaan Di Indonesia 2018.” Jakarta, 2018.
- Islami, Wildah Nurul. “Model Tafsir Kontekstual Abdurrahman Wahid; Telaah Ayat-Ayat Al-Qur’an Tentang Konsep Moderasi Beragama.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 286.
- Kristoforus, Kopong. “Menalar Hubungan Agama, Pancasila Dan Negara Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital.” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik* 6, no. 1 (2021): 23–32.
- Kurniawan, Budi. “Politisasi Agama Di Tahun Politik: Politik Pasca-Kebenaran Di Indonesia Dan Ancaman Bagi Demokrasi.” *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 133. <https://doi.org/10.14421/jsa.2018.121-07>.
- Kuwado, Fabian J, and Fitria C Farisa. “Jokowi Resmi Tunjuk Ma’ruf Amin Sebagai Cawapres.” [kompas.com](https://nasional.kompas.com/read/2018/08/09/18260341/jokowi-resmi-tunjuk-maruf-amin-sebagai-cawapres), 2018. <https://nasional.kompas.com/read/2018/08/09/18260341/jokowi-resmi-tunjuk-maruf-amin-sebagai-cawapres>.
- Lawrence-hart, Grace. “Theories Of Religion : Tools To Understanding Human Religious Beliefs , Practices And Philosophy Theories Of Religion : Tools To Understanding Human Religious Beliefs , Grace Lawrence-Hart Burabari Sunday Deeza,” no. March (2023).
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*. Ruth Meigi. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2018.
- Nurhasim, Moch. “Demokrasi Dan Polarisasi Politik.” [kompas.id](https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/26/demokrasi-dan-polarisasi-politik), 2021. <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/02/26/demokrasi-dan-polarisasi-politik>.
- Pradana, Mahatva Yoga Adi, Marwa Parasma, Hidayati Fajrin, and Muhammad Fiqri Fadilah. “Politisasi Agama Dalam Ranah Konflik Di Indonesia (Sebuah Tinjauan Kritis).” *Sosioreligius* 7, no. 1 (2022): 68–82.
- Reza, Muhammad Dzaky, Abdul Hamid, and Dina Amelia. “Prohibition Of Hate Speech In The Qur’an And Its Relationship With The Religious Moderation.” *Jurnal At-*

- Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 158.
- Ronaldo, Riki. "Politisasi Agama Dan Politik Kebencian Pada Pemilu Presiden Indonesia 2019." *Indonesian Journal of Religion and Society* 3, no. 1 (2021): 35.
- Samosir, Osbin, and Indah Novitasari. "Hak Politik Warga Negara Dalam Cengkeraman Politik Identitas: Refleksi Menuju Pemilu Serentak Nasional Tahun 2024." *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik* 2, no. 3 (2022): 332-46. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i3.1052>.
- Siagian, Morida. "Koheisi Sosial Masyarakat Di Kawasan Megapolis Social Cohesion of the Community in the Megapolis Area." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7, no. 20 (2018): 92-98.
- Sunaryanto, Zulkifli, and Ahmad Rofi Syamsuri. "Memahami Konstruksi Moderasi Beragama Di Media Massa: Perspektif Framing Robert N. Entman Atas Berita Republika Online." *Ath-Thariq* 6, no. 1 (2022): 38.
- Syamsuriah, and Ardi. "Urgensi Pemahaman Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 19, no. 2 (2022): 184.
- TB, Admin. "Tahapan Pemilu 2024 Lengkap Komisi Pemilihan Umum." tenggangbaru.id, 2023. <https://tenggangbaru.id/artikel/2023/1/18/tahapan-pemilu-2024-lengkap-komisi-pemilihan-umum>.
- Waid, Abdul. "Stop Politisasi Agama." *Kompas.com*, 2014. <https://nasional.kompas.com/read/2014/06/13/0852289/Stop.Politisasi.Agam> a.
- Wiryo, Singgih. "Politisasi Agama Jadi Sorotan Komnas HAM Dalam Pemilu 2024." *Kompas*, 2022.